

BAB II

ISLAMIC PARENTING

A. Parenting

Anak merupakan anugrah Allah, yang dilahirkan dalam keadaan suci dan tidak mengetahui apapun. Sehingga orang tua menjadi penanggung jawab utama dan akan dimintai pertanggung jawaban nanti di akhirat. Sehingga pola asuh kepada anak itu sangat diperlukan agar anak dapat terarahkan dan tidak masuk kedalam jurang kemaksiyatan. Sebagaimana pendapat Ginanjar M.H bahwa keluarga merupakan guru pertama bagi seorang anak untuk mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keluarga perlu mempersiapkan lingkungan yang positif dan bermanfa'at bagi anak. Lingkungan yang kondusif pembiasaan yang baik memelihara dan memperhatikan tumbuh kembang anak adalah sebuah bentuk dari parenting.²⁴

Parenting adalah pekerjaan dan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh/ parenting tidak dimiliki oleh pengasas tunggal, namun banyak para pakar psikologi ikut mengembangkan parenting ini. Seperti Diana Baumrind berpendapat bahwa pola asuh pada dasarnya adalah parental control yakni orang tua mengontrol anak, membimbing, membina, serta mendampingi anak serta pendampingan sampai menuju pada kedewasaan

²⁴ M. H. Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* (2017): 2.

anak. Daina Baumrind mengklasifikasikan 3 gaya parenting yang didasari oleh dua dimensi penting yakni:

1. Responsiveness

Yakni penerimaan dan kehangatan orang tua kepada seorang anak. Penerimaan tersebut berupa sifat syukur atas anugrah berupa anak tersebut dalam kondisi apapun. Pola asuh responsif berperan dalam memberikan perlindungan dari bahaya yang mengancam fisik dan pemenuhan asupan bergizi, mengenali dan merespons sakit yang diderita anak, membantu memperkaya proses belajar anak, serta membangun kepercayaan anak dalam melakukan interaksi sosial. Untuk menjadi orangtua yang responsif sekaligus memberikan kesempatan untuk pembelajaran pada anak sejak dini, dapat dilakukan beberapa hal seperti:

- a. Lebih banyak mengekspresikan cinta dan kasih sayang.
- b. Tunjukkan kepercayaan daripada mengkritik semua perilaku anak.
- c. Berikan pujian pada anak saat melakukan perilaku yang baik.
- d. Tumbuhkan kepercayaan diri anak dengan memperbanyak waktu bicara dengan anak dan menikmati semua kegiatan bersamanya.
- e. Memahami tonggak perkembangan anak di setiap tahapan usianya.

Hal ini akan membantu mengarahkan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak, baik pada aspek motorik, bahasa, kognisi, maupun

sosial emosional. Perbanyak waktu bersama anak dan libatkan anak dalam setiap kegiatan sehari-hari dalam keluarga.²⁵

2. Demandingness

Yakni menjadikan anak sebagai anggota keluarga yang terus diawasi, sehingga anak di tanamkan sifat disiplin dan orang tua tidak segan untuk menghukum anak jika melakukan kesalahan.

Dimensi ini memiliki karakter sendiri dan berbeda dari dimensi responsiveness yakni:

- a. Menetapkan aturan yang bersifat tegas serta harapan yang jelas. Sehingga dari kedua hal tersebut memiliki dampak adanya keterbatasan tetapi memiliki struktur yang jelas di dalam keluarga.
- b. Mengajarkan kedisiplinan. Dari pola disiplin ini anak diajarkan untuk bersifat disiplin dan akan ditindak ketika melanggar peraturan yang telah di buat.
- c. Aktif dalam pengawasan orang tua terhadap anak. Sehingga orang tua dapat mengetahui tumbuh kembang anak secara teratur dan dapat mengawasi anak mereka dalam bergaul dan lingkungan yang dipilih anak.
- d. Dibebani oleh tanggung jawab. Karena harapan orang tua yang cukup tinggi dan aturan yang bersifat tegas, efek yang ditimbulkan

²⁵ Agus Hermawan, "Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandingness dalam Keluarga di Era Globalisasi," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2018), hlm. 109.

pada anak adalah memiliki beban tanggung jawab yang lebih tinggi.²⁶

Dari dua dimensi diatas beumrind menklasifikasikan menjadi 3 pola parenting keluarga yakni :

a. Authoritarian Parenting

Authoritarian parenting atau gaya asuh otoriter merupakan gaya asuh yang menerapkan aturan ketat, kepatuhan, dan kedisiplinan Orang tua dengan gaya asuh ini punya harapan tinggi pada anak mereka dan tidak ragu untuk memberi hukuman ketika sang anak salah. Tipe orang tua seperti ini otoriter dan cenderung mengambil alih segala keputusan. Sang anak hanya harus menurut pada orang tua tanpa penjelasan. Ketika ada masalah, mereka tidak akan melibatkan anak dan cenderung meremehkan pendapat anak. Santrock berpendapat bahwa pola asuh otoriter ialah adanya apembatasan diri dari orang tua kepada anak dan mendapatkan hukuman jika melanggar dari peraturan yang telah ditetapkan orang tua dan sedikit adanya diskusi secara verbal.²⁷

Begitupula pendapat Widrayini dalam jurnalnya yang berjudul “*SERI PSIKOLOGI POPULER: RELASI ORANG TUA DAN ANAK*” berpendapat bahwa pola asuh otoriter ialah orang tua yang membentuk anak dengan cara mengendalikan serta mengasuh anak dengan cara menerapkan

²⁶ Agus Hermawan, "Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandingness dalam Keluarga di Era Globalisasi," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2018), hlm. 109.

²⁷ John W. Santrock, *Perkembangan*, edisi ke-13 (New York: McGraw-Hill, 2010), 45.

peraturan yang mutlaq, mengedepankan kedisiplinan dan kepatuhan dan tidak adanya diskusi secara verbal terhadap anak karena keputusan orang tua bersifat mutlaq. Sehingga sering orang tua menolak permintaan anak dan sering menerapkan hukuman kepada anak.²⁸

Menurut Fatih pola asuh otoriter ini memiliki ciri khusus yakni kebijakan orang tua jika tidak boleh dikatakan mutlak maka lebih bersifat dominan. Sehingga jika anak tidak mematuhi keinginan orang tua maka anak mendapatkan hukuman, pendapat anak tidak diterima oleh orang tua sehingga anak tidak merasa memiliki esistensi didalam keluarga, dan orang tua mengontrol tingkah laku anak secara ketat.²⁹ Dari keterangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa mendidik anak menggunakan pola asuh otoriter dapat menimbulkan beberapa dampak negatif yang signifikan seperti :

- 1) Anak memiliki self-harga diri/ harga diri rendah. Karena anak tidak memiliki nilai eksistensi didalam keluarga.
- 2) Keterbatasan dalam pilihan. Karena anak tidak diberikan kebebasan dalam bertindak dan memilih.
- 3) Memiliki *anxiety* yang tinggi. Karena terlalu banyak tekanan dan tuntutan terhadap anak yang bersifat menekan anak.
- 4) Kurangnya kemampuan bersosial. Karena anak lebih condong mengikiti perintah sulit untuk mengelola emosi pada diri anak.

²⁸ N. Widyarini, "Seri Psikologi Populer: Relasi Orang Tua dan Anak" (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009), 35.

²⁹ B. Fathi, "Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin" (Jakarta: Grasindo, 2010), 43.

Uraian di atas sinkron dengan pendapat para tokoh seperti pola asuh otoriter menurut Arkoff akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan”. Menurut Priyatna pola asuh otoriter kelak cenderung memicu anak menjadi anak nakal saat dia mulai memasuki bangku sekolah.³⁰ Sehingga dapat disimpulkan bawa pola asuh otoriter ini kurang efektif untuk dilakukan terhadap anak karena terlalu banyak resiko yang akan diterima untuk tumbuh kembang pada diri anak

b. Autoritative

Pola asuh autoritative ini bersifat setara antara anak dengan orang tua, adil, memberikan alasan yang jelas terhadap tindakan yang diperbuat, adanya komunikasi yang baik, saling memahami satu dengan yang lain, dan sering memberikan apresiasi terhadap keberhasilan anak dalam banyak hal. Pola asuh ini meberikan ruang yang hangat dan halus terhadap anak. Meskipun anak di bebaskan dalam berbuat namun anak tetap diberikan batasan dari orang tua sehingga kesan yang diterima oleh anak adalah rasa kasih sayang dan penuh perhatian.³¹ Sehingga pola pengasuhan ini merupakan pengasuhan paling efektif untuk mengembangkan moralitas anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya ini cenderung menunjukkan perilaku pro-sosial dan mampu bernalar secara mandiri

³⁰ Muhammad Saidi Tobing, “Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam,” (Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam vol. 6, no. 1 (Juni 2024): 9.

³¹ Ibid., 10

tentang isu-isu moral. Mereka juga akan menghormati orang dewasa. Mereka juga lebih mandiri, dapat mengendalikan diri, dan percaya diri.

Sebagaimana pendapat para tokoh psikologi seperti baumrind. Baumrind berpendapat bahwa pola asuh autoritative orang tua tetap memberikan tuntutan, tetapi bersifat responsif. Sehingga orang tua memberikan arahan dengan tujuan yang jelas serta terus mendukung di setiap progres perkembangan anak, support yang diberikan kepada anak dan tidak mengandalkan hukuman agar anak itu patuh, tetapi bersifat pengarahan yang baik dan benar dalam membimbing anak. Hal ini juga ditekankan oleh Santrock yang mencatat bahwa orang tua yang otoritatif memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka dalam batas-batas yang wajar dan terkendali. Maccoby dan Martin menambahkan bahwa gaya ini melibatkan kehangatan, batasan yang tegas, dan keterbukaan dalam berdialog, termasuk penjelasan mengenai alasan di balik aturan. Oleh karena itu, pola asuh otoritatif dianggap sebagai gaya yang paling efektif dalam mendukung perkembangan emosi dan sosial anak.³²

Pola asuh ini pernah diterapkan untuk mengatasi para remaja pencandu narkoba. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Faridah, Ery Rosi Atakari dalam jurnal yang berjudul “*HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENGGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF LAINNYA (NAPZA) PADA REMAJA*” dari penelitian tersebut menapati hasil bahwa pola asuh yang

³² Muhammad Saidi Tobing, “Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam,” (Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam vol. 6, no. 1 (Juni 2024): 9-10.

dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua yang menasuh anaknya dengan pola demokratis atau autoritativ lebih condong bersifat mandiri dan bisa bersosial lebih baik, sehingga cenderung lebih dekat dengan orang tua dan anak cenderung lebih terbuka kepada orang tua. Sebaliknya, dengan pola asuh otoriter anak cenderung mencari tempat yang lebih nyaman daripada ditempatkan di rumah yang condong bersifat keras dan tertutup.³³

c. Permesif

Pola asuh permesif ini memberikan kebebasan secara penuh terhadap anak, tidak diajarkan kemandirian, tidak diajarkan tanggung jawab, tidak banyak mengontrol, serta kurangnya rasa peduli terhadap anak. Arnet J. J berpendapat bahwa pola asuh permesif memiliki kehangatan yang lebih serta penerimaan anak secara berlebih tetapi terlalu rendah hubungan orang tua kepada anak dan sedikit rasa tanggung jawab.³⁴ Pola parenting ini memiliki ciri-ciri yakni orang tua tidak banyak mengatur, orang tua kurang peduli terhadap anaknya, dan anak diberikan kebebasan yang sama dengan orang dewasa.

pola asuh permesif ini pernah diteliti dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Azizah Muthi' Nuryatmawati, Pujiyanti Fauziah yang berjudul *"PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI"* dari jurnal tersebut disimpulkan bahwa pola asuh permisif

³³ Faridah, Ery Rosi Atakari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) pada Remaja," Jurnal Kebidanan, vol. 8, no. 2 (November 2018): 142.

³⁴ Muhammad Saidi Tobing, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam," (Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam vol. 6, no. 1 (Juni 2024): .

tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik, hanya saja anak memiliki hambatan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan pengasuhan Autoritative dan Otoritative. Kemandirian sendiri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Apabila faktor lingkungan baik, serta orangtua dapat menerapkan perilaku yang baik pula agar dicontoh oleh anaknya, maka kemandirian bisa berhasil diterapkan dalam segala aspek pola asuh. Jadi, pola asuh permisif tidak sepenuhnya memberikan dampak kemandirian anak yang kurang. Akan tetapi faktor lingkungan juga perlu diperhatikan.³⁵

Peneliti berpendapat bahwa berdasarkan tiga pola asuh orang tua (Authoritative, Otoritatif, dan Permisif), ketiganya memiliki kesamaan, yaitu ketiganya merupakan bentuk interaksi orang tua dalam membentuk perilaku, nilai, dan karakter anak. Meskipun masing-masing pola menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam mengatur, merespon, dan membimbing anak, namun ketiganya tetap bertumpu pada peran sentral orang tua sebagai agen sosialisasi utama dalam keluarga.

B. Islamic parenting

Mengasuh anak atau mendidik anak dalam islam adalah suatu kewajiban yang dilakukan oleh kedua orang tua. Dari kewajiban itu orang tua diberi tanggung jawab untuk selalu membina dan mendidik anak yang disertai dengan keilmuan dalam mendidik anak. Melalui parenting orang tua bisa

³⁵ Azizah Muthi' Nuryatmawati dan Pujiyanti Fauziah, "*Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*," PEDAG PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 2 (Agustus 2020): 89.

lebih mudah dalam memahami kemampuan dan mengetahui tumbuh kembang pada anak. Islam memiliki tata cara sendiri dalam mengasuh, membimbing, mengasah kemampuan diri anak. Nabi Muhammad sebagai panutan kita mengajarkan kepada kita bahwa membimbing cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun; menanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun; dan ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.³⁶

Parenting Islami berasal dari dua kata bahasa Inggris yakni Islamic merupakan kata sifat (adjektif) bagi parenting. Dalam bahasa Indonesia Islamic Parenting diterjemahkan dengan parenting Islami. *Parent* merupakan kata dasar dari “Parenting” kata dasar tersebut memiliki arti orang tua yaitu individu yang memiliki atau membesarkan anak. Kata ini digunakan dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Kata 'parent' sering digunakan dalam konteks pembicaraan tentang keluarga, pendidikan, dan pengasuhan anak. Dalam situasi formal, kata ini mungkin muncul dalam dokumen resmi, seminar pendidikan, atau pertemuan orang tua. Dalam konteks informal, kata ini bisa digunakan dalam percakapan sehari-hari antara teman atau keluarga. Sedangkan kata Islamic secara harfiah memiliki arti damai, selamat, tunduk dan bersih. Kata Islam itu terdiri dari 3 huruf yaitu sin, lam, mim yang bermakna dasar “selamat”. Dari pengertian Islam secara bahasa ini, dapat disimpulkan Islam adalah agama yang membawa

³⁶ Puput Anggraini, “Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam,” Jurnal Multidisipliner Kapalamada 1, no. 2 (Juni 2022), 175.

keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian).³⁷

Parenting Islami biasa dikenal sebagai istilah *Tarbiyah al-Awlad* yang dilandasi dengan prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Menurut Darajat, Pola asuh Islam ialah pengasuhan orang tua kepada anak dalam hal keterlibatan mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah.³⁸ Keterlibatan orang tua di rumah mencakup kegiatan seperti mengajari anak-anak dalam keterampilan akademik, belajar bersama, berdiskusi aktifitas diluar rumah seperti di sekolah, tempat les, tempat mengaji dengan anak, dan menyampaikan instruksi dan harapan akademik kepada anak-anak.³⁹

Dalam teori pendidikan islam terdapat 3 teori yang saling berkaitan yakni teori *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Sebuah teori, termasuk teori pendidikan, tidak dapat dibangun atas dasar asumsi-asumsi yang tidak memiliki validasi empiris. Definisi dan pengertian pendidikan yang berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi landasan utama yang harus digali dan dipahami secara mendalam. Keterkaitan antara *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* mencerminkan satu kesatuan konsep yang utuh dan terpadu dalam ranah pendidikan. Dari sudut pandang epistemologis, pendidikan dalam Islam dikonseptualisasikan melalui beberapa istilah, antara lain *at-tarbiyah*, *at-*

³⁷ Ibid., 176

³⁸ Fannisa Hafidhia Suryana, "Peranan Pendidikan Islam dalam Wawasan Parenting Berbasis Monitoring Psikologis Anak (Children's Psychology)," *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023), 48.

³⁹ *Pandu Hyangsewu* "Islamic Parenting: Peranan Pendidikan Islam dalam Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Dini di (Pembinaan Anak-Anak Salman) PAS-ITB," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020), 149.

ta'lim, at-ta'dib. Tarbiyah mewakili aspek pengasuhan dalam pengembangan manusia dan secara luas diadopsi sebagai istilah formal di lembaga pendidikan, seperti fakultas pendidikan (*Tarbiyah*) di universitas-universitas Islam. Sementara itu, *ta'lim* mengacu pada tindakan mengajar, menekankan bahwa proses pendidikan membutuhkan transmisi pengetahuan yang sistematis. Istilah *ta'lim* biasanya dikaitkan dengan lingkungan belajar di lingkungan studi Islam, tentu tidak harus dalam lingkup sekolah formal tetapi bisa dimanapun seperti halnya yang terdapat pada majlis ilmu ataupun di rumah diajari oleh orangtuanya. Di sisi lain, *ta'dib* berkaitan dengan penanaman sopan santun (*adab*), yang berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku yang tepat dalam proses pembelajaran.⁴⁰

Implementasi dari ketiga konsep tersebut adalah untuk mengoptimalkan potensi manusia, sehingga memungkinkan individu untuk secara efektif menjalankan perannya dalam kehidupan. Rumusan ini menekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk mengembangkan individu yang mampu menjalani kehidupan yang bermakna dan berkualitas, berjuang untuk menjadi manusia yang holistik. Manusia yang holistik ditandai dengan hubungan yang harmonis: antara manusia dengan alam, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan Sang Pencipta.⁴¹

Kemudian Islamic Parenting menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan suatu konsep mengasuh anak yang didasari dari nilai-nilai Islami,

⁴⁰ Ahmad Syukri, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Dunia Pendidikan Islam," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (Januari–Juni 2023), 106

⁴¹ Siti Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial," *Child Education Journal* 2, no. 1 (June 2020), 38

sebagaimana dijelaskan dalam karya monumentalnya *Tarbiyatul Aulād fī al-Islām* (Pendidikan Anak dalam Islam). Ulwan menekankan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab utama orang tua yang harus dilandasi oleh iman, akhlak, dan kasih sayang, bukan hanya sekadar kewajiban sosial.⁴²

Menurut Mohammad Fauzil Adhim islamic parenting adalah cara orang tua dalam mengenalkan kepada anak tentang ibadah mahdhah ataupun ghoiru mahdah, membangkitkan jiwa pada anak, membangun sikap belajar, memacu berpikir kreatif, bijaksana dalam pemberian hukuman dan manajemen emosi serta memaksimalkan peran dan sikap orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anak yakni dengan sikap senada dalam mendidik anak dan memiliki rasa takut terhadap masa depan anak, Takwa kepada Allah SWT dan berkata yang benar (qaulan sadida).⁴³ Pendapat muhammad Fauzil Adhim ini sejalan dengan pendapat M Quraish shihab di dalam kitab tafsir al-misbah, beliau menjelaskan dalam Qs. An- Nisa' ayat 9 islamic parenting penting dilakukan agar anak terhindar dari *dzurriyyatan dhi'aafa* yakni mendidik adan dengan sifat keteladanan, habituasi, nasihat, dan balasan (reward and punishment)berbasis ketaqwaan sebagai jabaran dari *qoulan sadiidan* untuk menghindarkan anak dari *dzurriyyatan dhi'aafa*.⁴⁴

Pendapat ini sejalan dengan pemikiran dari Al- Ghazali bahwa Dalam membentuk pendidikan anak-anak, Al-Ghazali sangat menekankan untuk

⁴² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 47.

⁴³ Nurhasanah. "Konsep Parenting Pada Anak Usia Dini Menurut Mohammad Fauzil Adhim." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 2 (2021), 123

⁴⁴ Zulfa Mustaqimah. "*Nilai-Nilai Parenting Islami dalam QS An-Nisa' Ayat 9 (Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab).*" *Jurnal Mikraf: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (Desember 2024), 55.

memastikan bahwa setiap bentuk pembelajaran dan aktivitas pada akhirnya berfungsi untuk mendekatkan anak kepada Tuhan. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan atau perolehan keterampilan, tetapi lebih kepada memupuk hubungan spiritual yang mendalam antara anak dan Penciptanya. Setiap upaya pendidikan-baik pengajaran formal, pengembangan karakter, atau kegiatan sehari-hari-hari harus bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dan menumbuhkan rasa pengabdian sejak dini. Oleh karena itu, penguasaan berbagai ilmu pengetahuan harus selalu dilandasi dengan niat ibadah yang tulus, dengan tujuan akhir untuk mempererat hubungan dengan Tuhan.⁴⁵

Dalam bidang pendidikan anak, Imam al-Ghazali tidak hanya memberikan peringatan tetapi juga memberikan metode yang komprehensif untuk mengasuh anak. Pendekatannya mencakup beberapa aspek penting: *Pertama*, aspek adab, di mana orang tua berkewajiban untuk menanamkan akhlak yang mulia dan perilaku yang baik kepada anak-anak mereka. *Kedua*, aspek ilmu, yang menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak ilmu agama dan ilmu dunia untuk membekali mereka secara intelektual. *Ketiga*, aspek kedisiplinan, di mana anak dilatih untuk mengembangkan kontrol diri dan mematuhi peraturan sejak dini. *Keempat*, aspek kesehatan fisik, mendorong kebiasaan-kebiasaan yang menjaga kesehatan tubuh, seperti pola makan dan kebersihan. *Kelima*, aspek perkembangan sosial, yang melibatkan pengajaran kepada anak-anak bagaimana berinteraksi secara positif dengan

⁴⁵ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 50.

orang lain, menumbuhkan empati, kerja sama, dan rasa hormat di dalam masyarakat. Terakhir, aspek ibadah, di mana anak-anak dibimbing untuk membangun fondasi spiritual yang kuat dengan menjalankan kewajiban agama secara teratur dan memupuk hubungan yang tulus dengan Tuhan. Aspek-aspek yang saling berhubungan ini membentuk kerangka kerja holistik dalam visi Al-Ghazali untuk membesarkan individu yang berakhlak mulia dan berkarakter.⁴⁶

Dari beberapa pendapat tokoh yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa parenting Islami adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa pola asuh Islami di contohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak.

C. Prinsip Pengasuhan Dalam Al Qur'an

Kita ketahui bahwa dalam parenting, anak adalh suatu objek yang dibentuk oeh lingkup keluarga dan lingkungan. Sekaligus anak menjadi

⁴⁶ Achmad Rizal Fikri Alqozali, *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021, 29–31

anugrah dari Allah untuk diarahkan oleh kedua orang tua supaya menjadi anak yang *sgolih/ sholihah*. Sebagaimana yang dikutip dari kitab suci al qur'an bahwa dalam surah Al- Anfal ayat 28 ang berbunyi:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Ketahuiilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.

Dari ayat ini secara gamblang memberitahu kepada kita bahwa harta dan anak adalah sebuah ujian dari Allah. Tetapi, dibalik dari ujian yang besar tersebut terdapat Pula pahala yang melimpah. Sebagaimana yang dikutip oleh musthofa kamal dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini berfungsi sebagai pengingat bahwa harta dan anak-anak tidak boleh terlalu memikat dan menyesatkan orang-orang beriman. Kenikmatan-kenikmatan tersebut, pada kenyataannya, adalah ujian yang diberikan oleh Allah untuk menilai kekuatan iman dan ketaqwaan seseorang..⁴⁷

Dalam kutipan tersebut juga menyertakan bahwa tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini berfungsi sebagai pengingat bahwa harta dan anak bukanlah tujuan akhir dari kehidupan manusia, melainkan hanya sebagai alat untuk mencapai keridhaan Allah.⁴⁸

Dari penjabaran kedua mufassir tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa anak adalah sebuah anugrah sekaligus ujian bagi orang tua. Sehingga penting bagi kita untuk mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang unggul dan *sholih/sholihah*. Maka, agar anak tidak menjadi sebuah fitnah bagi orang

⁴⁷ Mustafa Kamal, "Teori Qur'anic Parenting: Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis Al-Qur'an," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 5–6.

⁴⁸Ibid.,8

tua perlulah kita mendidik anak karena mereka adalah ladang pahala jariyah bagi kita sebagaimana yang Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara) : shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa baginya.”⁴⁹

Dalam mendidik anak ada empat prinsip yang telah dikumpulkan oleh para ulama’ dan pendidik kontemporer. Ada 4 prinsip dalam mengasuh anak yakni:

1. Al-Muhâfadzah ‘alâ al-Fitrah.

Dalam prinsip pendidikan Islam, *al-muhâfazah ‘alâ al-fîṭrah* mengacu pada pelestarian dan penjagaan pada kemurnian fitrah manusia. Fitrah dipahami sebagai kondisi asli manusia yang secara alamiah murni, cenderung kepada tauhid (tawḥīd), dan cenderung kepada kebaikan. Potensi fitrah ini melekat pada setiap anak, seperti yang diilustrasikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu Dza'bi) dari (Az Zuhriy) dari (Abu Salamah bin

⁴⁹ Fitria N. Laiya, "Amal yang Pahalanya Tidak Akan Terputus bagi Mayit," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* 4, no. 3 (Desember 2024), 411

'Abdurrahman) dari (Abu Hurairah radliallahu 'anhu) berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari No.1296).⁵⁰

Berdasarkan hal ini, pendidikan dalam Islam tidak dimaksudkan untuk mengubah atau merusak fitrah tersebut, melainkan untuk memelihara dan mengarahkannya agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam paradigma ini, pendidikan Islam menekankan pada penanaman keimanan, pengembangan karakter yang berbudi luhur, dan pembentukan lingkungan yang mendukung yang memupuk fitrah dalam dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Muhaimin menekankan bahwa fitrah yang murni ini membutuhkan pemeliharaan sejak usia dini melalui pendidikan agama yang tepat, karena penyimpangan dapat diakibatkan oleh pengaruh negatif atau ajaran yang tidak Islami.⁵¹ Oleh karena itu, al-muḥāfazah 'alā al-fiṭrah tidak hanya sekedar tindakan perlindungan, tetapi juga upaya proaktif untuk mengembangkan potensi individu menjadi kepribadian Islam yang kuat dan holistik.

2. At-Tanmiyah.

At-tanmiyah (التنمية) secara bahasa berarti pengembangan atau pertumbuhan. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah ini merujuk pada pengembangan potensi manusia secara holistik dan berimbang antara dunia

⁵⁰ Al-Bukhari, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987, Juz 2, hlm. 308.

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 163

dan akhirat. At-Tanmiyah dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan agar individu mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.⁵² Pengembangan ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional, fisik, dan sosial.

a. Tanmiyah Ruhiyyah (Spiritual):

Fokus pada pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia. Tujuannya agar peserta didik memiliki kedekatan kepada Allah dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup. Tujuan utama dari at-Tanmiyah Ruhiyyah adalah membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, mampu menghadirkan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam berpikir, berpikiran, dan bertindak. Prosesnya meliputi pembiasaan ibadah (seperti shalat, dzikir, puasa), pelatihan akhlak, serta penanaman nilai-nilai tauhid dan keikhlasan dalam hati peserta didik.⁵³

b. Tanmiyah 'Aqliyyah (Intelektual):

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan ilmiah. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan menganalisis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tujuan dari tanmiyah 'aqliyyah adalah untuk menumbuhkan potensi akal manusia agar mampu mengolah informasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendidikan diarahkan untuk

⁵² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Filsafat dan Arah Perkembangannya* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 45–47.

⁵³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 62–63.

mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan logis, namun tetap dalam bingkai etika dan keimanan. Aktivitas seperti membaca, menalar, berdiskusi, meneliti, dan mengolah ciptaan Allah merupakan bagian dari penguatan aspek ini.⁵⁴

Dengan demikian, tanmiyah 'aqliyah tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi intelektual yang bertanggung jawab dan bijak dalam menggunakan akalnya untuk kemaslahatan umat serta kemuliaan agama.

c. Tanmiyah Jasadiyyah (Fisik):

Menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai bagian dari amanah Allah. Pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan aktivitas fisik yang bermanfaat. Tujuan dari tanmiyah jasadiyyah adalah membentuk pribadi yang sehat adalah membentuk pribadi yang sehat, kuat, dan seimbang secara fisik, sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan dengan baik. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan, mengatur pola makan, berolahraga, dan istirahat yang cukup. Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah (HR. Muslim No. 2664).⁵⁵

⁵⁴ Ibid., 64

⁵⁵ Muslim, Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj. Ṣaḥīḥ Muslim, Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t., Juz 8, 260, Hadis no. 2664.

Dalam konteks pendidikan, tanmiyah jasadiyyah diwujudkan melalui aktivitas olahraga, pendidikan jasmani, keterampilan hidup sehat, dan pembiasaan gaya hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan tubuh yang sehat, manusia dapat menjalankan ibadah dengan khusyuk dan aktivitas sosial secara optimal.

d. Tanmiyah Ijtima'iyah (Sosial):

Mengembangkan kesadaran sosial, tanggung jawab terhadap sesama, serta kemampuan berinteraksi dalam masyarakat. Hal ini penting agar peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang positif.⁵⁶

Sehingga prinsip at-Tanmiyah ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi muslim yang seimbang dalam segala aspek dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

3. At-Tawajjuh.

Dalam bahasa Arab, at-tawajjuh (التوجه) mengacu pada tindakan berpaling ke arah sesuatu, mengarahkan fokus seseorang, atau menyalurkan perhatian ke arah tertentu. Dalam pendidikan Islam, istilah ini tidak hanya mencakup orientasi fisik tetapi juga sikap spiritual yang mendalam. Dalam kerangka pendidikan Islam, at-tawajjuh menandakan penyelarasan hati, akal, dan niat yang disengaja semata-mata kepada Allah selama mengejar pengetahuan. Oleh karena itu, belajar bukan hanya sekedar transmisi informasi, tetapi merupakan upaya suci yang bertujuan untuk mendekatkan

⁵⁶ Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),. 88–90.

diri kepada Ilahi melalui keterlibatan secara spiritual dan terarah dengan pengetahuan.⁵⁷

Berakar kuat dalam tradisi sufi, konsep tawajjuh menggaris bawahi peran penting kehadiran batin (*ḥuḍūr al-qalb*) dalam setiap tindakan, termasuk upaya-upaya intelektual.⁵⁸ Dalam lingkungan pendidikan, at-tawajjuh dioperasionalkan melalui ekspresi perilaku pengabdian batin. Para anak didorong untuk memperbarui niat mereka sebelum belajar, menjaga diri dari penyakit spiritual seperti kesombongan atau kesombongan, dan menumbuhkan suasana ketenangan dan kerendahan hati yang kondusif untuk pembelajaran yang bermakna. Para pendidik sufi seperti Imam al-Haddad menganjurkan postur tubuh dan perhatian fisik yang mencerminkan ketulusan batin-seperti duduk dengan hormat, mendengarkan dengan konsentrasi penuh, dan berdoa untuk mendapatkan manfaat ilahi dari pengetahuan yang diperoleh. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa tawajjuh bukanlah kondisi internal semata, melainkan kondisi yang diberlakukan melalui perilaku disiplin dan penuh hormat selama proses pembelajaran.⁵⁹

Kekuatan at-tawajjuh juga terletak pada kemampuannya untuk memupuk motivasi intrinsik yang mendalam. Peserta didik yang memiliki orientasi ini tidak mudah terpengaruh oleh gangguan eksternal atau keputusan, karena upaya mereka didorong oleh rasa kehadiran dan dukungan ilahi. Dari perspektif filosofi pendidikan Islam, landasan spiritual ini sangat kontras

⁵⁷ A. W. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1539

⁵⁸ Ashab al-Fadhilah dkk., *Al-Fiqhul Al-Manhaji Mazhab Al-Syafi'i*, Jilid 1, terj. Zulkifli bin Muhammad al-Bakri dkk. (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2011) 310.

⁵⁹ Ibid., 315

dengan model pendidikan sekuler, yang sering kali menekankan pada pencapaian kognitif dan hasil material. Dalam pandangan ini, belajar menjadi sebuah ibadah, bukan hanya sebuah persyaratan institusional. Dimensi spiritual ini memainkan peran penting dalam menumbuhkan integritas akademis dan rasa tanggung jawab etis dalam diri para pencari ilmu.⁶⁰

Pada akhirnya, at-tawajjuh menggaris bawahi bahwa kesuksesan dalam belajar tidak hanya bergantung pada kecerdasan atau teknik pedagogis, namun juga pada kesiapan spiritual dan ketulusan hati pelajar. Hal ini yang membedakan pendidikan Islam dengan paradigma lain dengan mengintegrasikan pengejaran intelektual dengan pembentukan moral dan spiritual. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus berusaha untuk menciptakan lingkungan yang memupuk perkembangan intelektual dan kedalaman spiritual.

4. At-Tadarruj.⁶¹

Tadarruj (التدرج) dalam pendidikan Islam merujuk pada pendekatan bertahap dalam proses pembelajaran, di mana materi disampaikan secara perlahan dan sistematis sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik. Tadarruj dalam konteks pendidikan Islam Merujuk pada cara Rasulullah dalam konteks pendidikan Islam Merujuk pada cara Rasulullah SAW menyampaikan ajaran Islam secara bertahap, dimulai dengan penguatan

⁶⁰ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos, 1999), 89

⁶¹ Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017), 249.

akidah, kemudian diikuti dengan pelaksanaan syariat, dan diakhiri dengan pembentukan akhlak.⁶²

Prinsip tadarruj mengajarkan bahwa seorang murid tidak diperbolehkan melanjutkan ke materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya, kecuali dia telah berhasil memahami materi yang telah dipelajari pada pelajaran sebelumnya. Prinsip tadarruj ini dilakukan disetiap langkah dalam proses pembelajaran yang telah memiliki pemahaman kuat dari tahap sebelumnya. Dengan kata lain sebelum memulai ilmu yang lebih rumit, anak perlu memiliki pemahaman kuat tentang dasar-dasar pokok bahasan yang lebih mudah dipahami. Sebelum mengajarkan topik yang lebih rumit, anak perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar pokok bahasan yang lebih mudah dipahami. Sehingga, prinsip ini dimaksud untuk memastikan bahwa proses pembelajaran bukanlah suatu beban dan bahwa setiap aktivitas pembelajaran dilakukan dengan perhatian penuh terhadap detail.⁶³

Sehingga dapat kita fahami bahwa Prinsip tadarruj ini juga mendukung pembentukan karakter yang berkelanjutan, di mana anak diajarkan untuk tidak terburu-buru dalam memperoleh pengetahuan, tetapi melakukannya dengan cara yang tepat dan penuh pemahaman. Dengan bertahap ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu-individu yang cerdas secara

⁶² Noraini Mohamad, Mariam Abdul Majid, Badlihiham Mohd Nasir, "Penerapan Elemen Al-Tadarruj dalam Modul Pengajaran Saudara Baru," Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah (2017), 95

⁶³ Warul Walidin A.K., *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, cet. I (Batuphat-Lhokseumawe-Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya, 2003), 108.

intelektual, tetapi juga bijaksana dan matang dalam menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari.

D. Metode Pernting/Pengasuhan Dalam Al Qur'an

Metode pembelajaran adalah cara atau prosedur yang sistematis dan terencana yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Sudjana, metode pembelajaran merujuk pada cara yang digunakan oleh guru untuk membangun hubungan dengan siswa selama proses pengajaran berlangsung, dengan tujuan agar interaksi yang terjadi dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, metode pembelajaran bukan hanya sekadar teknik, tetapi juga mencakup pendekatan yang diterapkan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran.⁶⁴

Sementara itu, Hamruni mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik melalui kegiatan yang terstruktur dan sistematis. Dalam pandangan ini, metode pembelajaran melibatkan langkah-langkah yang dirancang dengan cermat dan terencana untuk memastikan pengetahuan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Kedua definisi ini menekankan pentingnya metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, yang tidak hanya

⁶⁴ Sanjaya, W. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 147.

berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada cara berinteraksi dan mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar.⁶⁵

Adapun Metode pendidikan dalam Islam tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan pengembangan potensi spiritual manusia. Pendidikan Islam memandang manusia secara holistik, sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, metodologi pendidikan dalam Islam dirancang untuk mencakup seluruh aspek ini dalam proses pembelajaran yang komprehensif.⁶⁶

Salah satu tokoh modern yang berkontribusi dalam perkembangan pendidikan adalah Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulād fi al-Islām* merumuskan lima metode utama dalam pendidikan anak secara Islami. Lima metode yang dipaparkan dalam kitab beliau yakni: *Pertama* adalah metode keteladanan (*Uswatul hasanah*), yaitu orang tua menjadi contoh nyata bagi anak dalam hal akhlak, ibadah, dan perilaku sehari-hari. *Kedua*, metode pembiasaan (*ta'wīd*), yakni membentuk karakter anak melalui rutinitas yang konsisten sejak dini, seperti shalat, berkata jujur, dan sopan santun. *Ketiga*, metode nasihat (*mau'izhah*), yaitu memberikan wejangan yang menyentuh hati, sesuai dengan tingkat pemahaman anak. *Keempat*, metode perhatian (*Ihtimam*), yaitu orang tua memperhatikan perkembangan akhlak, pergaulan, dan aktivitas anak. *Kelima*, metode hukuman

⁶⁵ Hamruni, Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 7-8.

⁶⁶ Wan Daud, Wan Mohd Nor, Filsafat dan Praktek Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998, 112-115

(uqūbah) yang dilakukan sebagai langkah terakhir, bertujuan mendidik, bukan menyakiti.⁶⁷ Adapun penjabaran dari kelima metode tersebut adalah:

a. *Uswatul hasanah*

Secara etimologis, istilah “*al-uswah*” mengacu pada individu yang berfungsi sebagai contoh atau teladan yang layak untuk diikuti. Bentuk jamak dari kata ini adalah “*usyun*”. Di sisi lain, istilah “*hasanah*” berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna positif, baik, atau sesuatu yang memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu, kombinasi dari kedua istilah ini, yaitu “*uswah hasanah*,” dapat dipahami sebagai “contoh yang baik” atau “suri tauladan yang baik,” yang mencerminkan individu atau perilaku yang layak dicontoh karena kebaikan dan pengabdianya.⁶⁸

Sehingga, pendidik memainkan peran krusial dalam memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Pada dasar pembimbing dalam kapasitasnya adalah sebagai figur yang dihormati dan dijadikan teladan oleh generasi muda. Sehingga setiap perilaku dan sikap seorang pendidik akan menjadi contoh yang diikuti oleh anak-anak tersebut. Perilaku yang menunjukkan kesopanan dan etika oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan yang dilakukan dengan tekanan pada keteladanan memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan hanya bergantung pada teori atau instruksi, karena para peserta didik

⁶⁷ Ahmad Yani Nasution, “Analisis Metode Islamic Parenting pada Era Digital (Studi Analisis terhadap Metode Parenting Abdullah Nasih Ulwan),” *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 4, no. 2 (Desember 2022), 154

⁶⁸ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1025

dapat secara langsung menyaksikan penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Teladan ini membangun pemahaman etis yang mendalam serta memberikan kontribusi pada aspek pertumbuhan spiritual dan sosial para peserta didik.⁶⁹ Oleh karena itu, pendidik yang menampilkan perilaku yang konsisten dan bermoral tinggi akan memberikan dampak yang abadi dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik serta mendukung mereka dalam mengembangkan hubungan sosial yang harmonis.

Dalam Islam, Rasulullah Saw. telah memberikan pendidikan dengan memanfaatkan karakteristiknya sebagai teladan utama dalam pendekatan Islami. Sebagaimana yang terabadikan dalam Qs. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya, pada diri Rasulullah itu ada suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kiamat, dan yang banyak mengingat Allah."

Tujuan turunya Surah Al-Ahzab ayat 21 sangat relevan dengan konsep uswatul hasanah dalam pendidikan, yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang sempurna bagi umat Islam, terutama dalam konteks pendidikan. Ayat ini mengingatkan kita bahwa Rasulullah SAW harus dijadikan figur yang diikuti dalam segala aspek kehidupan, baik dalam

⁶⁹ Ahmad dan Saehudin Izzan, Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan (Tangerang: Suhuh Media, 2012). 67-69.

sikap, tindakan, maupun akhlak. Dalam pendidikan Islam *uswatul hasanah* mengajarkan bahwa pendidik harus menunjukkan perilaku yang terpuji, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi, dengan harapan peserta didik akan meniru tindakan baik tersebut.⁷⁰

Tujuannya nabi menjadi suri tauladan adalah untuk menjadi contoh yang berkelanjutan bagi generasi mendatang, dengan moralitas yang tinggi. Umum dan keagungan yang bersifat universal. Seperti dalam kisah nabi, Suatu ketika Rasulullah Saw mengundang para sahabatnya untuk berkunjung dan memberikan pertolongan kepada individu yang tengah menderita sakit Sahabat yang ditolong pada saat itu termasuk di antaranya Saad bin Muadz dan Abu Sufyan (yang pada waktu itu belum memeluk Islam), serta seluruh pasukan Muslim yang tengah berada dalam keadaan kritis. Dalam perjalanan tersebut banyak individu yang menyaksikan tindakan mulia beliau.⁷¹ Di sisi lain, Rasulullah Saw. memberikan contoh ketahanan dan kekuatan jiwa dalam menghadapi tantangan dan perjuangan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh para rasul sebelumnya yang dengan tekad yang kuat dan usaha yang tak kenal lelah, berhasil menarik banyak individu dari komunitas mereka untuk menerima ajaran agama Allah Swt.

Dalam konteks Pendidikan Islam, metode keteladanan (*uswatul hasanah*) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk moral, spiritual, dan etos sosial yang positif pada siswa. Salah satu penyebab utama krisis moral adalah kurangnya contoh teladan yang diberikan oleh para akademisi

⁷⁰ Yusuf, Perintah Menguasai Dunia; Kiat Sukses Rasulullah (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001).

63

⁷¹ Ibid., 67

yang seharusnya menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan mereka. Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan tidak hanya seharusnya diterapkan oleh pendidik, tetapi juga oleh orang tua dan lingkungan sekitar yang saling mendukung satu sama lain. Keteladanan ini, baik secara sadar maupun tidak, akan tercermin dalam perkataan, tindakan, serta aspek material dan spiritual lainnya. Pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, orang tua perlu menunjukkan teladan yang baik kepada anak-anak mereka, dan seluruh masyarakat harus ikut berperan dalam memberikan contoh yang positif dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

adapun penerapan metode *uswatul hasanah* ini dilakukan dengan cara cara sebagai berikut:

- 1) Seorang guru memainkan peran yang signifikan sebagai contoh bagi siswa dalam melakukan praktik ibadah dan pengembangan akhlak yang baik. Amalan keagamaan yang baik, seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, harus disampaikan, serta nilai-nilai spiritual perlu diajarkan dengan pendekatan yang dapat diterima oleh siswa. Di sisi lain, penting bagi guru untuk menunjukkan akhlak yang baik, termasuk kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk membentuk generasi muda yang lebih bertanggung jawab dan beradab. Melalui peran sebagai teladan yang baik, guru memiliki kemampuan untuk

⁷² Andri Anirah, 'Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam', *Fikruna*, 2.1 (2013), 153.

membentuk sikap positif pada siswa, yang cenderung meniru perilaku baik yang ditunjukkan.

- 2) Pendidik juga harus menunjukkan contoh nyata perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang efektif mencakup berbagi narasi atau pengalaman pribadi yang berkaitan dengan konteks yang dihadapi siswa, seperti strategi untuk menyelesaikan konflik secara damai atau menampilkan sikap sabar dan jujur dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, siswa dapat mengamati secara langsung penerapan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, yang akan memfasilitasi mereka untuk menirunya.
- 3) Metode ini juga memanfaatkan cerita-cerita teladan dari tokoh-tokoh agama sebagai bahan pembelajaran yang terbukti efektif. Pengalaman-pengalaman mengenai tokoh agama yang menunjukkan perilaku mulia dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa untuk meniru sifat-sifat positif yang ada pada mereka. Cerita-cerita ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami nilai-nilai integritas, kesabaran, kebijaksanaan, dan keikhlasan yang terlihat dalam kehidupan tokoh agama tersebut. Kisah-kisah teladan ini menyajikan contoh konkret mengenai cara menjalani kehidupan dengan prinsip yang kokoh dan keteladanan yang jelas.
- 4) Pendidik perlu secara proaktif mendorong siswa untuk meniru perilaku baik yang ditunjukkan oleh mereka sebagai pendidik, serta peserta didik mengadopsi sikap positif yang dimiliki oleh tokoh-tokoh agama. Melalui

pemberian dorongan dan dukungan yang sesuai, siswa akan termotivasi untuk meneladani contoh-contoh positif yang ditunjukkan oleh pendidik dan tokoh agama yang mereka hargai. menyadari Pendidik dapat menonjolkan signifikansi teladan perilaku yang terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa empati, yang merupakan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh tokoh agama.⁷³

b. Pembiasaan (Ta'wid)

Dalam Bahasa Indonesia, kata “Pembiasaan” berasal dari kata “biasa”, yang artinya lazim atau umum. Kata ini kemudian mendapat afiks “pe-” dan “-an” menjadi “pembiasaan” yang berarti proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan.⁷⁴ Pembiasaan adalah aspek mendasar dalam membentuk disiplin pada anak. Disiplinnya mencakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang diberikan oleh orang dewasa, dengan tujuan membantu anak belajar untuk berinteraksi sebagai individu dalam masyarakat serta mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.⁷⁵

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting, terutama untuk anak-anak usia dini, karena mereka belum sepenuhnya memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah dalam konteks nilai-nilai agama dan moral. Perhatian anak cenderung beralih dari satu

⁷³ Fatma Zahra, "Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* Vol. 1 No. 2 (Agustus 2024): 776.

⁷⁴ Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No1, (2020), 57

⁷⁵ Nurul Ihsani, Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.3, No. 1, (2018), 51

objek ke objek lainnya, dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial yang mereka jalani. Ketika anak menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu yang baru, mereka cenderung mengabaikan aspek-aspek lain yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, sangat penting untuk mengajarkan anak mengenai kebiasaan-kebiasaan yang konstruktif.⁷⁶ Sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan, dapat dilihat dari hadist berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya!"⁷⁷

Adapun cara cara dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama dalam metode pembiasaan melibatkan pelatihan anak agar ia sepenuhnya memahami dan mampu melakukan tindakan atau perilaku yang diinginkan dengan lancar. Proses ini mencakup peningkatan latihan secara konsisten, yang memungkinkan anak menguasai keterampilan atau kebiasaan yang diinginkan.

⁷⁶ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, (2019), 25

⁷⁷ Nursilawati, Nilai Pendidikan Dalam Hadist Nabi Riwayat Abu Daud Dan Relevansinya Tentang Perintah Sholat Terhadap Anak, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol.2, No. 4, (2022), 13

- 2) Memberikan pengingat kepada anak ketika mereka tidak melakukan tindakan atau perilaku yang telah dipelajari. Aspek ini juga mengedukasi mereka mengenai signifikansi tanggung jawab dan kesadaran diri. Memberikan pengingat kepada anak secara konsisten dapat berkontribusi pada pembentukan disiplin yang kokoh dan penguatan kebiasaan positif yang sudah ada.
- 3) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Menghargai setiap anak merupakan langkah penting dalam metode pengenalan. Dengan mengapresiasi dan memuji usaha dan kemajuan setiap anak, mereka akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mempertahankan kebiasaan positif tersebut.
- 4) Selain memberikan pujian, sangat penting untuk menghindari mencela anak ketika mereka melakukan kesalahan atau belum mencapai tujuan yang diinginkan. Mencela atau mengkritik secara negatif dapat merusak kepercayaan diri anak dan mengurangi motivasi mereka. Sebaliknya, kritik yang bersifat membangun jauh lebih efektif, karena akan memberikan anak kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka tanpa merasa dihukum atau dihakimi.⁷⁸

Hal tersebut, yaitu memberikan pujian, mengingatkan anak yang lupa melakukan kebiasaan, menghindari mencela, dan memberikan kritik yang membangun, semuanya dengan tujuan agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Tujuan utamanya adalah karakter yang

⁷⁸ Fatma Zahra, "Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* Vol. 1 No. 2 (Agustus 2024), 777.

disiplin, dan penuh rasa tanggung jawab. Selain itu, cara-cara tersebut menjadi diri anak membuat mereka merasa didukung dalam proses belajar, dan mendorong mereka untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Dengan pendekatan yang positif, anak akan lebih termotivasi untuk membentuk kebiasaan yang baik, proses menghargai belajar, serta menghargai nilai-nilai moral dan etika dalam kebiasaan mereka sehari-hari. Menjadi individu yang lebih mandiri, bijaksana, dan sukses dalam mencapai tujuan hidup mereka semua diharapkan anak menjadi terbiasa melakukan kebaikan.

c. nasihat (*mau'izhah*)

Di dalam Kamus al-Muhith disebutkan, *wa'azha*, *ya'izhu*, *wa'zhan*, *mau'izhatan*, yang memiliki arti mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan kalbunya. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf nun-shad, dan ha yang ditempatkan untuk dua arti pertama, murni atau tetap, kedua, berkumpul atau menambal. Jika dalam bahasa Arab dikatakan, “Nashaha al-Syai,” maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan.⁷⁹

Al-mau'idzah al-hasanah menurut Ibn Sayidi adalah “Memberi ingatkan (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya”. *Al-mau'idzah al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingatkan (mengingatkan kepada orang lain)

⁷⁹Abudrrahman Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode; Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat, terj. Herry Noer Aly, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), cet. Ke-2, 403.

dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.⁸⁰

Jika kita analisis lebih mendalam, kesimpulan dari mau'idzah hasanah menunjukkan bahwa nasehat yang disampaikan perlunya menyentuh hati dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan kelembutan. Nasihat yang disampaikan sebaiknya tidak menekan atau mengungkapkan kesalahan orang lain secara langsung, karena pendekatan yang lebih halus dalam memberikan nasihat cenderung lebih efektif dalam menyentuh dan meluluhkan hati seseorang. metode ini menunjukkan efektivitas dalam menghadapi hati yang keras dan jiwa yang pembohong, karena kelembutan dapat mengurangi ketegangan serta menciptakan peluang untuk perubahan positif. Oleh karena itu, mau'idzah hasanah berfungsi lebih dari sekadar memberikan nasehat; ia juga berperan dalam menciptakan suasana yang damai, yang mendukung munculnya kebaikan dalam diri individu yang menerima nasihat tersebut.⁸¹

Pendekatan dakwah melalui *mau'idzah hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah

⁸⁰ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), 34.

⁸¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 251.

jiwa dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan.⁸²

Dalam konteks interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasehat menjadi salah satu metode pendidikan yang berfokus pada penggunaan bahasa. Al-Qur'an banyak menggunakan metode ini, karena pada dasarnya nasehat adalah cara untuk menyampaikan pesan dari sumbernya kepada pihak-pihak yang dianggap membutuhkan.⁸³

d. perhatian (*Ihtimam*)

Memberikan perhatian kepada anak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang berfokus pada perkembangan anak. Perhatian yang diberikan oleh orang tua atau pendidik tidak hanya sekadar mengawasi, tetapi juga untuk memastikan bahwa anak mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.⁸⁴ Ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak baik atau mulai lalai dalam melakukan sesuatu, perhatian dari orang tua atau pendidik sangat penting untuk mengingatkan mereka dan memperbaiki sikap atau kebiasaan buruk tersebut.

e. hukuman (*uqūbah*)

Dalam Islam, pemberian hukuman kepada anak diperbolehkan, namun harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan berlandaskan

⁸² Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 12.

⁸³ Ahmad Sukri Harahap. "Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Hikmah*, vol. 15, no. 1, Januari – Juni 2018, 16.

⁸⁴ Siti Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial," *Child Education Journal* 2, no. 1 (June 2020), 38.

pada nilai kasih sayang, keadilan, serta pendidikan yang membimbing anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hukuman yang diberikan bukanlah untuk menyakiti atau mempermalukan anak, melainkan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku mereka. Pemberian hukuman harus dilakukan dengan cara yang lemah lembut, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yang selalu mendidik dengan kelembutan. Selain itu, hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak, artinya orang tua perlu menilai dan menyesuaikan hukuman dengan tingkat pelanggaran yang terjadi, agar hukuman tersebut tidak berlebihan dan tetap efektif.⁸⁵

Maragustam, menjelaskan bahwa untuk memberikan hukuman yang efektif, terdapat tiga syarat utama yang harus dipenuhi: pertama, al bidayah (permulaan), yaitu tahap dimana seseorang membersihkan diri dari sifat-sifat tercela yang dapat menghalangi kebaikan. Pada tahap ini, individu diajak untuk merindukan Tuhan; kedua, al mujâhadah (kesungguhan) yaitu usaha untuk menghiasi diri dengan kebaikan dan menjauhi segala hal yang tidak disukai oleh Tuhan, seperti menanamkan sifat ikhlas, tawadhu', sabar, dan syukur; ketiga, al muzaqat (merasakan), atau tajalli, yang menggambarkan munculnya kesadaran spiritual dimana seseorang tidak hanya menghindari larangan Tuhan dan melaksanakan

⁸⁵ Ibid., 41

perintah-Nya, tetapi juga merasakan kedekatan, kerinduan, dan kebersamaan dengan Tuhan.⁸⁶

Dari lima metode yang ditawarkan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam pendidikan anak, yaitu *uswatul hasanah*, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam Islam menekankan keseimbangan antara kasih sayang, bimbingan, dan disiplin. *Uswatul hasanah* mengajarkan pentingnya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak dalam perilaku dan akhlak, sedangkan pembiasaan membantu menanamkan kebiasaan positif pada anak sejak dini. Nasihat diberikan dengan cara yang lembut dan penuh pengertian agar anak dapat memahami apa yang benar dan salah. Perhatian yang tulus dan penuh kasih sayang menunjukkan kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak, baik fisik, emosional, maupun spiritual. Sementara itu, hukuman diperbolehkan sebagai langkah terakhir jika cara-cara lain tidak berhasil, namun harus diberikan secara bijaksana dan tidak merusak anak. Semua metode ini bertujuan untuk membentuk anak yang memiliki karakter yang baik, taat kepada Allah SWT, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

E. Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir pada 4 Mei 1914 di Tokyo, Jepang, dalam keluarga kaya yang akrab dengan ajaran Zen Buddhisme. Sejak kecil, ia

⁸⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 53

sudah terbiasa dengan meditasi dan refleksi spiritual, terutama karena ayahnya adalah seorang ahli kaligrafi dan pengamal Zen. Minatnya pada spiritualitas membawanya mendalami filsafat Timur dan Barat, termasuk pemikiran Socrates, Aristoteles, dan Plotinos. Pengalaman ini menjadi dasar bagi pencarian intelektualnya yang luas. Izutsu kemudian memperluas kajiannya ke dalam filsafat Islam, Yudaisme, filsafat India, pemikiran Lao-Tsu, Buddhisme Kegon, dan Zen. Semangatnya menelusuri berbagai tradisi pemikiran menjadikannya tokoh penting dalam studi perbandingan filsafat dan mistisisme lintas budaya.⁸⁷

Toshihiko Izutsu menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Keio dan mengajar di sana sejak 1954 hingga 1968, sebelum diangkat sebagai Profesor Emeritus. Ia dikenal fasih lebih dari 10 bahasa, termasuk Arab, Persia, Sansekerta, Pali, Cina, Jepang, Rusia, dan Yunani. Ia juga pernah menjadi dosen tamu di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Kanada, serta mengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy di Iran atas undangan Sayyed Hossein Nasr (1975–1979). Pada 1958, Izutsu menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang, sebuah karya yang dikenal sangat akurat dan banyak dirujuk secara ilmiah. Ia bahkan mampu membaca Al-Qur'an hanya sebulan setelah mulai belajar bahasa Arab, menunjukkan kemahirannya yang luar biasa dalam menguasai bahasa asing.⁸⁸

⁸⁷ Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)," *Potret Pemikiran* Vol. 23, No. 1 (2019), 3

⁸⁸ *Ibid.*, 4

Adapun gagasan analisis semantik dalam konteks Al-Qur'an pertama kali dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu. Menurutnya, semantik merupakan kajian terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa untuk mengungkap *weltanschauung* (pandangan dunia) dari masyarakat pemakainya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana konseptualisasi dan penafsiran realitas. Izutsu membedakan semantik dalam dua fungsi: sebagai paradigma, yaitu kerangka epistemologis yang melandasi analisis (yang melahirkan tiga pendekatan: ideasional, referensial, dan behavioral), serta sebagai alat analisis, yaitu metode konkret untuk mengungkap makna secara mendalam dan utuh. Dalam konteks Al-Qur'an, Izutsu menekankan bahwa makna kata harus dikaji dalam medan semantik (semantic field) yang tepat, dengan pendekatan sebagai berikut: (1) memilih kata kunci, (2) menelusuri makna dasar dan relasionalnya, (3) menganalisis perkembangan maknanya secara sinkronik dan diakronik (pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik), serta (4) menyimpulkan pandangan dunia yang dibentuk dari konsep-konsep tersebut.⁸⁹

Sesuai dengan pendekatan di atas ketika kita peneliti sudah menentukan kata kunci yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Makna Dasar dan Relasional

Setelah menentukan kata kunci langkah berikut dalam analisis semantik adalah menentukan makna dasar dan makna relasional. Makna dasar merujuk pada arti inti yang selalu melekat pada suatu kata, di mana

⁸⁹ Ibid., 6-7

pun kata itu digunakan. Dalam bukunya *God and Man in the Qur'an*, Izutsu mencontohkan dengan kata kitab, yang secara konsisten berhubungan dengan wahyu ilahi atau istilah keagamaan, baik dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kitab tetap mempertahankan makna dasarnya, meskipun ketika dimasukkan ke dalam sistem makna tertentu, maknanya dapat dimodifikasi oleh unsur-unsur kontekstual yang menyertainya.⁹⁰

Setelah menemukan makna dasar, langkah selanjutnya adalah menggali makna relasional, yaitu makna konotatif yang muncul ketika suatu kata ditempatkan dalam konteks khusus. Untuk menentukannya, digunakan dua pendekatan: analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik melihat makna kata berdasarkan hubungan dengan kata-kata lain di sekitarnya dalam satu struktur kalimat. Misalnya, kata *kafara* yang secara dasar berarti "ingkar", bisa bermakna "tidak percaya" atau "tidak bersyukur" tergantung pada konteksnya dalam medan semantik tertentu. Sementara itu, analisis paradigmatis membandingkan kata tersebut dengan kata-kata lain yang memiliki kesamaan atau pertentangan makna, seperti kata *kidhb* yang bermakna "dusta" dan memiliki padanan dengan *ifk*.⁹¹

2. Makna Historis

Tahap selanjutnya dalam analisis semantik adalah mengungkap makna historis dari suatu kata, yaitu menelusuri perkembangan maknanya

⁹⁰ Fauzan Azima, "Semantik Alquran (sebuah metode penafsiran)", Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan. Vol. 1, No. 1, April. (2007), 52

⁹¹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an*, (Kuala Lumpur: Academe Art & Printing Service, 2002), 11

dari masa ke masa. Tahap ini penting untuk memahami *weltanschauung* atau pandangan dunia Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pra-Islam. Dengan meneliti perubahan makna istilah-istilah kunci sepanjang sejarah, kita dapat melihat bagaimana Al-Qur'an memperkenalkan atau memodifikasi makna tersebut dalam sudut pandang baru. Proses ini membantu mengungkap dinamika konsep yang dibawa Al-Qur'an dan bagaimana makna kata itu berkembang di setiap periodenya.⁹²

Dalam Historitasnya, kosa kata dapat dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik melihat makna kata pada satu masa tertentu secara statis, seolah-olah makna tersebut tetap dan tidak berubah dalam sistem bahasa masyarakat. Namun, pandangan ini bersifat permukaan dan artifisial, karena jika dilihat lebih dalam, kata-kata sebenarnya ikut membentuk dan menggerakkan dinamika kehidupan sosial. Kata-kata tersebut dapat mengalami pergeseran makna, di mana unsur-unsur lama tergantikan oleh unsur baru, sehingga memengaruhi norma dan nilai dalam suatu masyarakat. Sebaliknya, pendekatan diakronik memandang bahasa sebagai sesuatu yang hidup dan berkembang. Dalam pandangan ini, kata-kata dipahami sebagai entitas yang terus tumbuh, berubah, dan menyesuaikan diri dengan konteks zaman, menunjukkan bahwa bahasa tidak pernah benar-benar statis, melainkan terus mengalami transformasi makna seiring waktu.⁹³

⁹² Ibid., 31

⁹³ Ibid., 32

Adapun Izutsu menyederhankan pendekatan historis ini menjadi 3 tahapan yakni:

a) Pra Quranik

Pada periode pra-Qur'anik atau masa Jahiliyah, terdapat tiga sistem kosakata utama yang menjadi sumber bahasa Arab saat itu. Pertama, kosakata kaum Badui yang mencerminkan bahasa Arab kuno; kedua, kosakata para pedagang di pasar Ukaz yang merepresentasikan campuran antara bahasa Badui dan gagasan-gagasan baru dari berbagai wilayah; dan ketiga, kosakata yang berasal dari komunitas Kristen dan Yahudi yang membawa istilah-istilah keagamaan dari tradisi samawi. Ketiga sumber ini sangat memengaruhi struktur bahasa dan konsep-konsep masyarakat Arab sebelum Islam. Untuk menelusuri makna kata pada masa pra-Qur'anik, Izutsu menggunakan referensi syair-syair Arab pra-Islam.⁹⁴

b) Quranik

Secara linguistik, kosakata Al-Qur'an merupakan bagian dari bahasa Arab yang orisinal, sehingga kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'an pun memiliki akar dan latar belakang dari bahasa Arab pra-Islam. Meskipun secara leksikal dan gramatikal banyak kosakata Al-Qur'an yang sama dengan masa pra-Qur'anik, perbedaannya terletak pada medan semantik atau sistem maknanya. Pada masa Jahiliyah, tidak ada pusat makna tertinggi dalam struktur kosakata mereka. Sebaliknya, dalam Al-Qur'an, Allah menjadi pusat makna tertinggi yang mengatur dan

⁹⁴ Ibid., 38

mengarahkan seluruh konsep lainnya. Ini menjadi contoh nyata penerapan semantik Al-Qur'an, khususnya dalam konsep ketuhanan. Meskipun nama Allah sudah dikenal dalam masyarakat Arab sebelum Islam, pada masa itu Allah dipandang sejajar dengan sesembahan lain dalam praktik politeisme. Namun, Al-Qur'an datang dengan menegaskan posisi Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang absolut, menyingkirkan segala bentuk penyekutuan.⁹⁵

c) Pasca Quranik

Pada masa pasca-Qur'an, aspek linguistik Al-Qur'an mengalami perkembangan yang pesat dan melahirkan berbagai sistem konseptual dan kultural yang berkembang secara independen. Setiap produk budaya Islam yang baru, seperti hukum, teologi, politik, filsafat, dan tasawuf, berusaha mengeksplorasi dan membentuk sistem pemikiran tersendiri yang tetap berakar pada substansi nilai-nilai Al-Qur'an. Perkembangan ini mencapai puncaknya pada masa keemasan ilmu pengetahuan di era Dinasti Abbasiyah. Meskipun demikian, sistem-sistem pasca-Qur'anik ini tidak terlalu signifikan dalam membentuk *weltanschauung* Al-Qur'an itu sendiri, karena kompleksitas dan keragaman tradisi pemikiran yang lahir membuat analisis semantik menjadi tidak sepenuhnya terfokus.⁹⁶

3. *Weltanschauung*

Dari uraian di atas, jelas bahwa kosa kata memegang peranan penting dalam memahami makna dan pesan Al-Qur'an secara menyeluruh. Awalnya, analisis kosa kata digunakan untuk menafsirkan teks secara lebih

⁹⁵ Ibid., 43

⁹⁶ Ibid., 64

mendalam. Namun, dalam banyak kasus, makna kata atau asal-usul etimologinya tetap bersifat spekulatif dan sering kali menjadi teka-teki yang sulit dipecahkan. Dalam pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Izutsu, tujuan analisis tidak hanya berhenti pada penjelasan arti harfiah suatu kata, tetapi juga berupaya mengungkap pengalaman budaya yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, analisis semantik dapat merekonstruksi struktur budaya secara analitik sebagai representasi nyata dari cara pandang suatu masyarakat. Inilah yang oleh Izutsu disebut sebagai *weltanschauung* semantik budaya yakni pandangan dunia yang terbentuk melalui struktur makna dalam bahasa dan teks suci.⁹⁷

Weltanschauung merupakan istilah yang berarti *worldview* atau pandangan dunia, yaitu cara suatu masyarakat memahami, memaknai, dan merepresentasikan realitas melalui bahasa. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah gagasan dan cerminan dari struktur sosial, budaya, psikologis, politik, bahkan ekonomi masyarakatnya. Dalam metode semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, *weltanschauung* menjadi hasil akhir dari proses analisis kata-kata kunci dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, dapat diungkap bagaimana Al-Qur'an membentuk pandangan dunianya sendiri. Dengan demikian, semantik bukanlah sesuatu yang statis, tetapi bersifat dinamis dan ontologis.⁹⁸

⁹⁷ Ibid., 73

⁹⁸ Ibid., 75